

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama 5 tahun yaitu pada periode 2012 sampai dengan periode 2016. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yaitu berupa LKT (Laporan Keuangan Tahunan) perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* agar peneliti mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pengambilan sampel penelitian digambarkan pada table 4.1.

Proses Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	137	139	142	141	154	713
Perusahaan manufaktur yang tidak membagikan dividen selama periode penelitian	(35)	(38)	(33)	(30)	(31)	167
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data	(22)	(22)	(28)	(30)	(35)	137
Perusahaan yang mengalami kerugian	(16)	(23)	(21)	(24)	(25)	109
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk mata uang USD	(12)	(13)	(16)	(15)	(16)	72
TOTAL	52	43	44	42	47	228
DATA OUTLIER	(7)	(6)	(9)	(7)	(8)	(37)
SAMPEL PENELITIAN	45	37	35	35	39	191

Sumber : Data yang telah diolah, selengkapnya disajikan di lampiran 1.

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk proses pengumpulan, penyajian dan peringkasan yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data yang diteliti secara memadai. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, *leverage* diproksikan dengan DER, *size* diproksikan dengan SIZE, kebijakan dividen diproksikan dengan DER dan nilai perusahaan diproksikan dengan PBV. Deskripsi atau gambaran suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maximum, dan nilai minimum. Hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian menggunakan program *e-views* yang disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	PBV	ROA	DER	SIZE	DPR
Mean	3.215843	0.106381	0.763216	28.88033	0.409859
Median	1.997017	0.093849	0.590501	28.45120	0.330386
Maximum	22.54123	0.394769	3.186679	33.19881	3.680819
Minimum	0.227388	0.001814	0.039038	26.24371	0.000015
Std. Dev.	3.465653	0.073930	0.578481	1.612152	0.390847

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 3.

Berdasarkan hasil pengujian deskriptif tabel 4.2 menggambarkan tentang nilai minimum, maximum, rata-rata dan standar deviasi setiap variabel penelitian melalui penjelasan dari masing masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV mempunyai nilai mean sebesar 3.215843 dengan nilai minimum sebesar 0.227388, nilai maximum sebesar 22.54123 dan nilai standar deviasi sebesar 3.465653.
2. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA mempunyai nilai mean sebesar 0.106381 dengan nilai minimum sebesar 0.001814, nilai maximum sebesar 0.394769 dan nilai standar deviasi sebesar 0.073930.
3. Solvabilitas (*Leverage*) yang diproksikan dengan DER mempunyai nilai mean sebesar 0.763216 dengan nilai minimum sebesar 0.039038, nilai maximum sebesar 3.186679 dan nilai standar deviasi sebesar 0.578481.
4. *Size* yang diproksikan dengan SIZE mempunyai nilai mean sebesar 28.88033 dengan nilai minimum sebesar 26.24371, nilai maximum sebesar 33.19881 dan nilai standar deviasi sebesar 1.612152.
5. Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan DPR mempunyai nilai mean sebesar 0.0000156, nilai maximum sebesar 3.680819 dan nilai standar deviasi sebesar 0.390847.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi dan uji multikolinieritas. Hasil asumsi klasik yang diuji dengan menggunakan program *e-views* yang disajikan sebagai berikut :

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model yang dibuat memiliki ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas yaitu jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Sedangkan homoskedastisitas yaitu jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau memiliki varians data yang homogen. Model yang dapat dikatakan lolos dari heteroskedastisitas memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan metode *Harvey*.

Tabel 4.3.
Uji Heteroskedastistas

F-statistic	Prob. F	Keterangan
1.969957	0.1008	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran. 5

Hasil uji pada tabel 4.3 dengan menggunakan uji *Harvey* dapat diketahui nilai F-statistic sebesar 1.969957 dengan nilai Prob. F sebesar $0.1008 > 0.05$ yang berarti model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat digunakan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi atau hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model dapat dikatakan lolos autokorelasi jika memiliki nilai signifikansi diatas 0.05. Namun sebaliknya jika model memiliki nilai signifikansi rendah dibawah 0.05 maka model terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi yang didapatkan terlihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4.
Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.786299
--------------------	----------

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 7.

Berdasarkan pada tabel 4.4 perhitungan pada nilai statistik diuji pada taraf signifikansi level 5% dan jumlah sampel (T) 61 perusahaan serta variabel bebas sebanyak 3 variabel ($k = 4$). Menunjukkan bahwa nilai Durbin- Watson (DW) sebesar 2.005018. Nilai DW kemudian dibandingkan maka pada tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai berikut :

Tabel 4.5.
Durbin-Watson Test Bound

T	K	Dl	Du
191	5	1.7107	1.8178

Sumber: Data dari tabel Durbin-Watson

Berdasarkan tabel diatas maka tabel Durbin-Watson akan menunjukkan nilai (dl) = 1.7107 dan nilai (du) = 1.8178 serta nilai (4-dl) = 2.2893 dan nilai (4-du) = 2.1822. Nilai Durbin-Watson akan diperoleh dengan syarat $du < dw < (4-du)$ sehingga akan diperoleh hasil $1.8178 < 1.184088 < 2.1822$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi pada model regresi. Oleh karena itu, untuk mengobatinya dilakukan theilnagar sehingga hasil yang didapat sebaga berikut:

Tabel 4.6.
Uji Autokorelasi Setelah Transformasi Theil-Nagar

Durbin-Watson stat	1.861983
--------------------	----------

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 8.

Tabel 4.6 menunjukkan setelah adanya metode transformasi theil-nagar membuat hasil pada tabel diatas terbebas dari autokorelasi. Durbin-Watson akan menunjukkan nilai (dl) = 1.7107 dan nilai (du) = 1.8178 serta nilai (4-dl) = 2.2893 dan nilai (4-du) = 2.1822. Nilai Durbin-Watson akan diperoleh dengan syarat $du < dw < (4-du)$ sehingga akan diperoleh hasil $1.8178 < 1.861983 < 2.1822$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami multikolinearitas. Apabila model regresi mengalami multikolinearitas atau antar variabel independen memiliki korelasi (hubungan) yang kuat, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terkaitnya tersebut menjadi terganggu. Hasil uji multikolonieritas di dalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai *Varianc Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $VIF < 10$ maka model regresi tidak mengalami multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.7.
Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Keterangan
ROA	1.175349	Tidak Terjadi Multikolonieritas
DER	1.015910	Tidak Terjadi Multikolonieritas
SIZE	1.178711	Tidak Terjadi Multikolonieritas
DPR	1.018939	Tidak Terjadi Multikolonieritas

sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 9.

Berdasarkan tabel 4.7 hasil output dari *e-views* untuk menguji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10, dimana variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai VIF sebesar 1.175349, variabel solvabilitas (*leverage*) yang diproksikan dengan DER memiliki nilai VIF sebesar 1.015910, variabel size yang diproksikan dengan SIZE memiliki nilai VIF sebesar 1.178711 dan variabel kebijakan dividen yang diproksikan dengan DPR memiliki nilai VIF sebesar 1.018939. Dari hasil nilai *centered VIF* setiap variabel tidak ada variabel yang melebihi 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas pada model regresi yang berarti bebas dari gejala multikolonieritas.

D. Hasil Penelitian dan Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi linier berganda dilakukan untuk menguji atau melihat pengaruh kualitas variabel independen terhadap dependen. Hasil regresi linier berganda yang diolah dengan menggunakan *e-views* dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Prob
C	0.002345	0.9879
ROA	0.850538	0.0000
DER	0.033440	0.5665
SIZE	0.090036	0.0000
DPR	0.103279	0.0008

Sumber: data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 4.

Berdasarkan tabel 4.8 uji regresi linier berganda maka diperoleh regresi untuk persamaan 1 adalah sebagai berikut:

$$PBV = 0.002345 + 0.850538ROA + 0.033440DER + 0.090036SIZE + 0.103279DPR$$

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengukur seberapa jauh atau seberapa kuat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Semakin kecil R^2 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya amat terbatas. Pada penelitian ini nilai *adjusted R square* ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi

Adjusted Rsquared	0.626123
-------------------	----------

Berdasarkan tabel 4.9 nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) diperoleh sebesar 0.626123 yang berarti bahwa 62.6123 % besarnya pengaruh profitabilitas, *leverage*, *size* dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI

sedangkan sisanya 37.3877% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

E. Uji F atau Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Models*)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang digunakan dalam penelitian. Apabila Uji F signifikan maka model layak untuk diteliti, atau model fit (cocok). Model dikatakan layak apabila data fit dengan persamaan regresi. Terdapat pengaruh secara bersama-sama antar variabel independen terhadap variabel dependen apabila nilai probabilitas <0.05 , dan sebaliknya. Hasil uji statistik F pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.10
Uji F

<i>F-Statistic</i>	77.87248
Prob (<i>F-Statistic</i>)	0.000000

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 6.

Berdasarkan tabel output eviews di atas, diperoleh F hitung sebesar 77.87248 dengan nilai probabilitas (*F-statictic*) sebesar 0.000000. Karena hasil probabilitas diperoleh nilai jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan atau juga dapat dikatakan bahwa profitabilitas, *leverage*, *size* dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

F. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji Signifikansi Parsial (Uji t) ini merupakan uji signifikansi variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y). Uji statistik t berarti uji keberartian koefisien (b_i). Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas atau independen secara individu dapat menjelaskan variasi variabel terikat atau dependen. Hasil dari uji t untuk persamaan 1 dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Variabel	<i>Coefficient</i>	Prob
C	0.002345	0.9879
ROA	0.850538	0.0000
DER	0.033440	0.5665
SIZE	0.090036	0.0000
DPR	0.103279	0.0008

Sumber: data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 5.

Hasil dari masing masing pengujian variabel independen dan dependen maka dapat dilihat bahwa profitabilitas, *leverage*, *size*, dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai perusahaan mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Sedangkan variabel *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena terbukti mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05 yaitu dengan nilai signifikansi 0.5665. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.11 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.11 profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROA memiliki nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ dengan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.850538 sehingga variabel profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan maka hipotesis pertama diterima, yang berarti profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.11 *leverage* memiliki nilai probabilitas $0.5665 > 0.05$ dengan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.033440 sehingga variabel leverage terbukti tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka hipotesis kedua ditolak yang berarti bahwa *leverage* dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.11, *size* memiliki nilai probabilitas $0.000 > 0.05$ dengan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar 0.090036 sehingga variabel ini terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima yang berarti bahwa *size* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.11, kebijakan dividen yang diproksikan dengan menggunakan DPR memiliki nilai probabilitas $0.0008 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.103279 sehingga variabel ini terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka hipotesis keempat diterima yang berarti bahwa kebijakan dividen pada penelitian ini berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 4.12
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Ket	Hipotesis	Hasil
H1	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan	Diterima
H2	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan	Ditolak
H3	<i>Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan	Diterima
H4	Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, selengkapnya disajikan dilampiran 4.

G. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) memiliki hasil pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV (*Price Book Value*). Artinya semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka nilai perusahaan akan meningkat pula.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan. Semakin baik profitabilitas perusahaan maka semakin mudah perusahaan menarik minat investor dalam menarik modal dari luar. Sebaliknya, jika profitabilitas buruk maka berakibat pada kesulitan perusahaan dalam menarik minat perusahaan dari luar.

Profitabilitas menjadi indikator yang dipertimbangkan calon investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut apakah mendapatkan profit atau tidak. Teori *Signaling* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal positif pada pasar, dengan begitu diharapkan calon investor dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. ROA merupakan rasio yang penting bagi pemilik perusahaan.

Adanya pertumbuhan ROA berarti prospek pada perusahaan semakin baik dan mengindikasikan bahwa adanya potensi kenaikan keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dan akan mempermudah manajemen perusahaan dalam menarik modal dalam bentuk saham. Sehingga secara tidak langsung kenaikan permintaan saham perusahaan akan meningkatkan harga saham di pasar modal. Calon investor menanamkan modal pada perusahaan agar mendapatkan *retur*.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, maka semakin tinggi return yang diharapkan investor sehingga

menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Pratiwi (2017) yang menyatakan bahwa semakin besar profit perusahaan akan memberikan sinyal terhadap investor bahwa perusahaan memiliki kondisi dan prospek yang baik dimasa mendatang. Hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan karena laba yang tinggi akan memberikan kemakmuran bagi para pemegang saham. Tinggi tingkat *retrun* yang diterima oleh investor akan berpengaruh terhadap penilaian investor. Semakin tinggi penilaian investor terhadap saham, maka harga saham tersebut semakin tinggi. Harga saham yang tinggi berarti akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini konsisten dengan penelitian Novrita (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, begitu juga hasil penelitian yang dilakukan Rizqia, dkk (2013), Wirajaya (2013), Rachman (2016), Jariah (2016), Herawati (2013), Dewi dan Wirajaya (2013).

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *leverage* yang dimiliki perusahaan maka tidak akan mempengaruhi besar kecilnya nilai perusahaan. Tidak berpengaruhnya *leverage*

terhadap nilai perusahaan kemungkinan disebabkan karena manajer belum memanfaatkan sumber dana eksternal secara efektif sehingga hutang tidak mempengaruhi nilai perusahaan. *Leverage* yang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sesuai dengan teori Modigliani dan Miller yang menyatakan bahwa seberapa besar penggunaan hutang tidak akan terpengaruh terhadap harga saham dan nilai perusahaan.

Hutang mungkin bukan menjadi salah satu indikator investor menanamkan modal dalam perusahaan. Akan tetapi investor berinvestasi guna mendapatkan return dan dalam investasinya hanya melihat dari seberapa besar tingkat return yang diperoleh perusahaan tanpa memperhatikan seberapa besar atau kecil perusahaan memiliki utang. Bisa juga investor tidak peduli besar kecilnya utang yang dipinjamnya karena mereka mempunyai kepentingan sendiri yaitu dengan mendapatkan return. Dan tolak ukur yang dilihat dari besarnya return adalah laba yang diperoleh perusahaan saat menjalankan kegiatan operasionalnya. Dan dalam kesejahteraan investor tergantung dari harga saham yang tercipta dari laba perusahaan bukan seberapa besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Sriwahyuni (2015), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh *Size* terhadap Nilai Perusahaan

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel *size* yang diproksikan dengan *Total Asset* (Ln_Asset) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV). Artinya, semakin tinggi *size* yang dimiliki perusahaan maka nilai perusahaan akan meningkat pula. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan dalam memasuki pasar modal karena investor menangkap sinyal yang positif tersebut yang akan mencerminkan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan total aset yang tinggi maka modal yang ditanam perusahaan semakin besar dan mencerminkan kekayaan perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki uuran besar maka investor akan merasa aman apabila membeli saham pada perusahaan tersebut. Karena aset yang dimiliki perusahaan juga bisa menjamin investor ketika investor membeli saham pada perusahaan. Karena adanya aset perusahaan bisa dipergunakan untuk perkembangan perusahaan dan mendorong perusahaan untuk melakukan perluasan usaha.

Hal ini sesuai dengan *Signaling Teori* bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi memberikan sinyal positif bahwa perusahaan tersebut memiliki perkembangan yang baik untuk kedepannya sehingga investor tertarik membeli dan memiliki saham tersebut. Tingginya permintaan saham akan membuat harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham mencerminkan bahwa nilai perusahaan juga tinggi. Hal tersebut terjadi

dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang baik terhadap kondisi pasar sehingga perusahaan tetap mampu bersaing dengan menghadapi persaingan ekonomi yang semakin ketat.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Pratiwi (2017) bahwa *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, begitu juga dengan penelitian Prasetyorini (2013), Rizqia, dkk (2013), dan Hermuningsih (2012).

4. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen yang diproksikan dengan DPR (*Dividend Payout Ratio*) memiliki hasil pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV (*Price Book Value*). Artinya, semakin tinggi kebijakan dividen yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang erat kaitannya dengan penggunaan laba yang telah menjadi hak para pemegang saham dan laba tersebut bisa dibagikan sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasi kembali. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa dividen berpengaruh positif pada nilai perusahaan, semakin tinggi tingkat kebijakan dividen menunjukkan semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh *theory bird in the hand* bahwa para pemegang saham lebih menyukai pembagian laba dalam bentuk dividen dibandingkan dengan *capital gain*. Hal ini dikarenakan bahwa investor

tertarik dengan perusahaan yang rasio dividennya tinggi, investor beranggapan bahwa perusahaan yang mampu membagikan dividen dengan nilai yang tinggi maka perusahaan tersebut sejahtera dan mampu memenuhi kebutuhan perusahaan sehingga investor tidak takut untuk menanamkan modal karena dengan dividen yang tinggi mampu mengembalikan modal dan nilai resiko rendah.

Hasil uji ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Herawati (2013) dan Attina (2011), Jusriani dan Raharjo (2013) dan Darma (2016), Fitriana (2014).